

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.¹

Agar tercapainya pendidikan yang efektif, maka peran pengajar seperti guru sangat diperlukan. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selain pendidikan formal, dalam dunia pendidikan juga terdapat pendidikan khusus untuk para penyandang disabilitas yang mendapatkan pendidikan di sekolah luar biasa. Sama halnya dengan pendidikan formal pada umumnya, dalam dunia pendidikan luar biasa guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang secara langsung mempengaruhi tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dan menempuh perkembangannya. Sekolah Luar Biasa merupakan sekolah khusus yang diperuntukkan bagi anak penyandang cacat yang dapat dikelompokkan menjadi:²

1. SLB-A: Sekolah untuk Tunanetra (Anak yang mengalami hambatan

¹ Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

² S. Sunardi., dan H. Sunaryo, Peranan Guru dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa, *Jurnal Pendidikan Khusus (1)4*, 2014, hlm 21 – 32.

penglihatan)

2. SLB-B: Sekolah untuk Tuna Rungu (Anak yang mengalami hambatan pendengaran)
3. SLB-C: Sekolah untuk Tunagrahita (Anak yang mengalami retardasi mental)
4. Sekolah untuk Tunadaksa (Anak yang mengalami cacat tubuh)
5. Sekolah untuk Tunalaras (Anak yang mengalami penyimpangan emosi dan sosial)
6. Sekolah khusus untuk Autis (Anak yang mengalami lebih dari satu hambatan).

Guru SLB dituntut mengabdikan seluruh kemampuan, kreativitas, keterampilan dan pikirannya untuk mendidik anak-anak luar biasa. Hal ini disebabkan anak-anak penyandang disabilitas, biasanya tidak responsif, menutup diri, bahkan menghindar dari orang lain, dihantui rasa malu, dan frustrasi akibat kelainan yang disandangnya. Tanpa memiliki dedikasi yang disertai kesabaran dan kreativitas dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang menarik, maka guru SLB akan gagal menjalankan tugasnya.

Peranan guru di dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu:³

1. guru bertugas menyusun rancangan program identifikasi,
2. Asesmen, pembelajaran anak kesulitan belajar,
3. Guru berkonsultasi dengan para ahli yang terkait, dan menginterpretasikan laporan mereka (para ahli)
4. Guru melaksanakan tes, baik dengan tes formal maupun nonformal,
5. Guru berpartisipasi dalam menyusun program pendidikan individual

³ Selian, S. N, *Asesmen anak berkebutuhan khusus*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2023)

6. Guru mengimplementasikan program pendidikan yang diindividualkan
7. Guru menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua
8. Guru bekerja sama dengan guru reguler atau guru kelas untuk memahami anak dan,
9. Menyediakan pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa guru sekolah luar biasa memiliki multi peran, tidak hanya bertugas mengajar, namun juga bertanggung jawab atas perkembangan dan kondisi kesehatan murid-muridnya. Membentuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan Pelayanan Kesehatan Anak di SLB.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Wacana Asih Padang berdiri sejak 1986.⁴ Pendirian sekolah itu sebagai upaya untuk mewujudkan kesempatan setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan . Hal ini sesuai dengan yang tercantum di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan

⁴ Wawancara dengan Yuliani di SLB Wacana Asih, 17 April 2025

anak lainnya dalam pendidikan.⁵ Pengembangan SLB bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa, khususnya anak-anak berkebutuhan khusus secara menyeluruh.⁶

Elemen keluarga dan masyarakat memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Masyarakat perlu memiliki kesadaran dan ikut bertanggung jawab dalam membangun pendidikan yang berkualitas di negara ini. Dalam konteks SLB Wacana Asih di Padang keterlibatan masyarakat dapat dilihat dari kontribusi dalam pembangunan sekolah dan pengembangan pendidikan di SLB ini.

Peran pendidikan dalam pengembangan SLB Wacana Asih Padang mencakup penyediaan kurikulum yang sesuai, metode pembelajaran yang efektif, guru yang berkualitas, dan sumber daya pendidikan yang memadai. Keterlibatan masyarakat melibatkan partisipasi dalam kegiatan sekolah, dukungan moral dan motivasi kepada siswa, partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan penyediaan sumber daya tambahan. Oleh karena itu, Skripsi ini mengkaji tentang perkembangan sekolah luar biasa Wacana Asih di Padang selama periode 1986 – 2024 dalam perspektif studi Sejarah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini membahas mengenai perkembangan pendidikan dan keterlibatan masyarakat yang berdampak signifikan terhadap kemandirian hidup siswa

⁵ Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁶ A. B. Tawa, “Kebijakan Pendidikan Nasional Dan Implementasinya Pada Sekolah Dasar”, *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* (4)2, 2019, hlm. 107 – 117.

tunarungu di SLB Wacana Asih Padang. Berbagai aspek seperti model pembelajaran, peran guru, pengembangan kemandirian, dan penanaman nilai karakter kemandirian menjadi faktor penting dalam mempengaruhi kemandirian siswa tunarungu. Dengan demikian, disusun rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengapa SLB Wacana Asih didirikan?
2. Bagaimana peran guru dalam mendidik dan mengembangkan SLB Wacana Asih?
3. Bagaimana dampak dari keberadaan SLB Wacana Asih Padang dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar?

Penelitian ini memiliki batasan spasial dan temporal. Batasan spasial dari penelitian ini adalah SLB Wacana Asih Padang. Sedangkan batasan temporalnya adalah dari 1986, tahun pertama berdirinya sekolah tersebut, hingga 2024.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk sekolah berkebutuhan khusus meliputi berbagai aspek yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan khusus bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus sebagai berikut:

1. Mengkaji peran pendidikan dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan SLB Wacana Asih Padang.
2. Membahas strategi meningkatkan kualitas pendidikan di SLB Wacana Asih Padang melalui peran pendidikan dan keterlibatan masyarakat.

3. Menganalisis peran pendidikan dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan SLB Wacana Asih Padang, serta untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SLB Wacana Asih Padang melalui peran pendidikan dan keterlibatan masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Membahas mengenai sejarah dan perkembangan pendidikan inklusif atau dapat disebut sebagai Sekolah Luar Biasa, tidak terlepas dari pembahasan mengenai sejarah perkembangan lembaga pendidikan inklusif secara umum. Bagian ini menjadi wadah untuk melihat berbagai tulisan yang telah ada mengenai sejarah dan perkembangan sekolah atau lembaga pendidikan inklusif. Tulisan Alan Dyson dan Alan Millward⁷ membahas bagaimana sekolah arus utama merespons keberagaman karakteristik belajar siswa, khususnya melalui penerapan pendidikan kebutuhan khusus dan upaya menuju pendekatan yang lebih inklusif. Fokus utamanya adalah studi kasus pada empat sekolah komprehensif di Inggris yang mencoba mengembangkan strategi inovatif dalam pendidikan kebutuhan khusus sehingga bergerak menuju praktik inklusi.

Salah satu keunikan buku ini adalah sikap kritis penulis terhadap narasi optimistik yang sering melekat pada wacana inklusi. Mereka berargumen bahwa inklusi bukanlah konsep sederhana yang selalu menghasilkan praktik tanpa masalah. Sebaliknya, inklusi dilihat sebagai resolusi sementara atas dilema dan kontradiksi lama dalam pendidikan kebutuhan khusus. Dengan perspektif

⁷ Dyson, A., & Millward, A., (2000), *Schools and special needs: Issues of Innovation and Inclusion*, (London: SAGE Publications).

historis ini, Dyson dan Millward menegaskan bahwa meskipun inklusi adalah pilihan dominan saat ini, ia tetap rentan mengalami fragmentasi dan perubahan seiring perkembangan kebijakan dan praktik pendidikan

Penelitian berjudul “Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Layanan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita Studi Kasus di SLB”.⁸ Dalam Penelitian ini peneliti berfokus pada anak berkebutuhan khusus, terutama dalam melayani anak-anak yang beragama Islam. Penelitian ini menyoroti peran SLB dalam memberikan layanan pendidikan Agama Islam bagi anak tuna grahita di SLBN 1 Kulon Progo. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus dan studi pustaka, penelitian ini mengungkap bahwa layanan PAI di SLB tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan spiritualitas anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak tuna grahita. Selain melatih kemampuan kognitif dan afektif, pendidikan agama juga memperkuat kedekatan anak dengan Allah SWT, membangun kepekaan spiritual, serta membentuk karakter religius. Peran guru sangat penting dalam mengadaptasi materi dan metode agar sesuai dengan tingkat kemampuan anak, sehingga pembelajaran tetap bermakna. Artikel ini memperkuat pandangan bahwa SLB memiliki peran strategis dalam memastikan akses pendidikan agama yang

⁸ A. Indriarti, R. Indriyani, R. H. I Saputra, dan F. Aziz, Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Layanan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita Studi Kasus di SLB 1 Kulonprogo, *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 2022, hlm. 176-185.

setara dan inklusif, serta menekankan pentingnya inovasi pedagogis yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Berikutnya, tulisan Agustin, Karmela, dan Agustiningsih⁹ menunjukkan bahwa SLB Harapan Mulia yang berdiri pada 2012 awalnya fokus pada layanan untuk anak dengan autisme, namun berkembang menjadi lembaga pendidikan yang lebih komprehensif dengan membuka unit TKLB, SDLB, dan SMPLB. Sekolah ini menjadi salah satu rujukan penting bagi anak berkebutuhan khusus di Jambi yang tidak tertampung di sekolah reguler. Kontribusi utama artikel ini terletak pada penyajiannya tentang sejarah institusi pendidikan khusus yang jarang terdokumentasi, sekaligus menunjukkan bagaimana SLB mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat dalam jangka waktu hampir satu dekade. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan memanfaatkan wawancara bersama kepala sekolah, guru, serta siswa, disertai dokumentasi tertulis sebagai sumber sekunder.

Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Hafiz¹⁰ membahas perjalanan pendidikan inklusif di Indonesia, mulai dari awal gagasan hingga perkembangan implementasinya di berbagai daerah. Pendidikan inklusif dipahami sebagai upaya membuka ruang bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama di sekolah umum. Hafiz menekankan bahwa inklusi tidak semata-mata berkaitan dengan akses fisik, tetapi juga mencakup

⁹ Agustin, Y., Karmela, S. H., & Agustiningsih, N. (2023). Sejarah berdirinya Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Mulia Kota Jambi 2012–2020. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah*, 7(1).

¹⁰ Hafiz, A. (2017). Sejarah dan perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia. *Jurnal As-Salam*, 1(3), 9–15.

penerimaan sosial, pengakuan terhadap keberagaman, dan upaya pemberdayaan anak. Artikel ini memberikan kontribusi penting dengan menyajikan perspektif historis tentang munculnya pendidikan inklusif di Indonesia, sekaligus menyoroti hambatan struktural dan budaya yang menghambat implementasi penuh di tingkat sekolah.

I Nyoman Bayu¹¹ dalam tulisannya menelusuri latar belakang berdirinya SLB/A Negeri Denpasar serta mengkaji sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis metode historis, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SLB/A Negeri Denpasar awalnya lahir dari gagasan Yayasan Dria Raba yang didirikan untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak tunanetra. Perkembangan selanjutnya menjadikan sekolah ini dinegerikan sehingga memiliki sarana prasarana yang lebih memadai, peningkatan jumlah siswa, serta penguatan tenaga pengajar.

Perkembangan selanjutnya menjadikan sekolah ini dinegerikan sehingga memiliki sarana prasarana yang lebih memadai, peningkatan jumlah siswa, serta penguatan tenaga pengajar. Dari sisi sistem pendidikan, SLB/A Negeri Denpasar mengimplementasikan kurikulum KTSP yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tunanetra. Proses pembelajarannya menggunakan media khusus seperti huruf Braille, alat tulis pen dan riglet, serta

¹¹ Pramatha, I. N. B. (2015). Sejarah dan sistem pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali. *Jurnal Historia*, 3(2), 67–74.

berbagai fasilitas pendukung lain. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui tes lisan, tertulis, maupun praktik, serupa dengan sekolah umum namun diadaptasi sesuai kondisi siswa.

Kontribusi artikel ini terhadap literatur pendidikan khusus cukup signifikan karena menyajikan dokumentasi sejarah sebuah SLB sekaligus analisis sistem pendidikan yang diimplementasikan. Temuan menunjukkan bagaimana lembaga pendidikan khusus dapat menyeimbangkan antara kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dengan standar pendidikan nasional. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan pentingnya dukungan kelembagaan dan infrastruktur agar pendidikan inklusif dapat berjalan efektif, khususnya bagi siswa tunanetra di Bali.

Fauzan dkk¹² menyoroti perkembangan Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai institusi formal pertama yang secara sistematis memberikan layanan pendidikan bagi ABK. SLB dipandang sebagai tonggak awal pengakuan negara terhadap hak-hak pendidikan ABK, meskipun pendekatannya cenderung segregatif. Seiring dengan perkembangan pemikiran global tentang pendidikan inklusif, muncul kesadaran bahwa pendidikan seharusnya tidak memisahkan anak-anak dengan kebutuhan khusus dari lingkungannya, melainkan mengintegrasikan mereka dalam sistem sekolah umum. Penulis juga menekankan bahwa transisi menuju pendidikan inklusif di Indonesia tidak berlangsung mulus. Hambatan yang ditemukan antara lain keterbatasan sarana

¹² Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., & Firdaus, A. A. (2021). Sejarah pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) menuju inklusi. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 7(2).

prasarana, kurangnya guru dengan kompetensi khusus, serta resistensi sosial dari masyarakat dan lembaga pendidikan. Meski demikian, kebijakan nasional, termasuk amanat UU Sisdiknas 2003, menjadi landasan kuat yang mendorong praktik inklusi di sekolah-sekolah umum.

Dengan menelusuri perjalanan panjang pendidikan ABK, artikel ini memperlihatkan bahwa inklusi bukanlah konsep baru yang hadir tiba-tiba, melainkan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, politik, dan kebijakan pendidikan. Dengan demikian, artikel ini penting bagi peneliti dan praktisi pendidikan untuk memahami bahwa keberhasilan pendidikan inklusif menuntut bukan hanya kebijakan teknis, melainkan juga perubahan paradigma masyarakat terhadap keberagaman dan kesetaraan.

Berdasarkan keseluruhan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, terlihat bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada aspek sejarah pendirian sekolah luar biasa tertentu, peran guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus, serta dinamika perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia secara umum. Misalnya, Pramatha menekankan sejarah dan sistem pendidikan SLB/A Negeri Denpasar, sementara Agustin et al. mendokumentasikan perkembangan SLB Harapan Mulia di Jambi, dan Hafiz membahas secara luas perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia. Artikel lain seperti Fauzan et al. memberikan perspektif historis mengenai perjalanan panjang pendidikan anak berkebutuhan khusus menuju paradigma inklusi.

Berbeda dengan tulisan-tulisan tersebut, penelitian berjudul

“Pendidikan Inklusi: Sejarah Sekolah Luar Biasa Wacana Asih di Kota Padang, 1986–2024” menawarkan fokus unik dengan menelusuri perjalanan historis sekaligus perkembangan mutakhir sebuah lembaga pendidikan khusus di Padang dalam kurun waktu hampir empat dekade. Dengan menekankan konteks lokal, kesinambungan waktu yang panjang, serta keterhubungan antara praktik segregatif dan wacana inklusif, tulisan ini menyajikan perspektif yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian terdahulu. Lebih jauh lagi, penelitian mengenai sejarah SLB Wacana Asih Padang belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga kajian ini memberikan kontribusi baru yang orisinal dalam khazanah studi pendidikan khusus dan inklusif di Indonesia.

E. Kerangka Analisis

Skripsi ini berjudul *“Pendidikan Inklusif: Sekolah Luar Biasa Wacana di Kota Padang, 1986 – 2024”* merupakan bagian dari Sejarah Pendidikan. Sejarah Pendidikan membahas tentang perkembangan dan keberadaa sebuah lembaga pendidikan. Skripsi ini membahas mengenai Sekolah Luar Biasa Wacana Asih. Kerangka analisis dari penelitian ini dapat dapat difokuskan pada tiga aspek utama, yakni proses pendirian, peranan guru, dan peranan masyarakat dalam perjalanan sekolah ini. Pertama, analisis tentang proses pendirian penting untuk menelusuri latar belakang sosial, budaya, dan kebutuhan pendidikan yang mendorong berdirinya SLB Wacana Asih. Pendirian sekolah luar biasa pada umumnya tidak lahir dari ruang kosong, melainkan merupakan respons terhadap realitas sosial ketika anak-anak berkebutuhan khusus belum terakomodasi dalam sistem pendidikan umum.

Munculnya SLB di Indonesia sering berawal dari kepedulian tokoh lokal atau lembaga sosial yang melihat adanya kesenjangan layanan pendidikan, sebelum kemudian mendapat legitimasi dan dukungan dari negara.¹³ Pendirian SLB sering kali berawal dari inisiatif individu atau yayasan yang prihatin terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, sebelum akhirnya mendapat legitimasi dari pemerintah.

Dalam konteks Wacana Asih, penelusuran aspek pendirian ini akan membuka pemahaman mengenai bagaimana gagasan awal didorong oleh faktor kebutuhan masyarakat Padang, nilai-nilai budaya yang menjunjung keberagaman, serta dorongan moral untuk memberikan hak pendidikan yang setara bagi anak berkebutuhan khusus.¹⁴ Analisis ini tidak hanya melihat pendirian sebagai peristiwa administratif, melainkan sebagai wujud interaksi antara tuntutan masyarakat, visi tokoh pendidikan, dan kebijakan pemerintah yang pada akhirnya melahirkan lembaga pendidikan khusus yang bertahan dan berkembang hingga kini.

Selain inisiatif pendirian, peranan guru merupakan dimensi penting dalam perjalanan SLB. Guru di SLB tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, melainkan juga harus mampu menyesuaikan strategi dan metode pembelajaran dengan kondisi khusus siswa. Peran guru di SLB bersifat adaptif dan transformatif, karena mereka berfungsi sebagai pengajar, fasilitator, sekaligus pendamping yang memahami kebutuhan personal anak

¹³ Yulita, S. R., Anfika, R., Fitriah, A., & Fitriani, Y. (2025). Sejarah pendidikan anak luar biasa di Indonesia. *Jurnal Ilmu Wacana Edukasi*, 4(1).

¹⁴ Wawancara dengan Yuliani di SLB Wacana Asih, 17 April 2025

berkebutuhan khusus Dalam kerangka analisis penelitian ini, peranan guru dapat dilihat sebagai motor penggerak yang menentukan kualitas layanan pendidikan, keberlangsungan kurikulum, serta keberhasilan anak didik dalam mengembangkan potensi diri.¹⁵

Tidak kalah penting, interaksi masyarakat dengan sekolah juga menjadi faktor kunci dalam mendukung keberadaan dan perkembangan SLB. Dukungan masyarakat dapat hadir dalam bentuk partisipasi aktif, penyediaan sumber daya, maupun pengakuan sosial terhadap keberadaan sekolah. Keterlibatan masyarakat berperan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak berkebutuhan khusus sekaligus memperkuat legitimasi sosial lembaga pendidikan khusus. Dalam konteks SLB Wacana Asih, peran masyarakat dapat dianalisis melalui dukungan lokal di Padang, baik dari orang tua siswa, tokoh masyarakat, maupun organisasi sosial yang bersama-sama menjaga keberlanjutan sekolah. Dengan demikian, interaksi antara inisiatif pendirian, peranan guru, dan peran masyarakat menghadirkan gambaran utuh mengenai faktor-faktor yang menopang eksistensi dan perkembangan SLB Wacana Asih dari masa ke masa.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Kuntowijoyo¹⁶ menjelaskan terdapat empat tahapan dalam penelitian sejarah, yaitu:

¹⁵ Wawancara dengan Yuliani di SLB Wacana Asih, 17 April 2025

¹⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993).

1. Heuristik, adalah pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan penelitian
2. Krtitik internal dan eksternal, adalah menegakkan kembali teks yang benar, menerapkan di mana, kapan, dan oleh siapa dokumen itu ditulis dan mengklasifikasikan dokumen ini menurut sistem dan kategori- kategori yang diatur sebelum
3. Interpretasi, menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal berusaha untuk memberikan penjelasan yang kohesif dan bermakna tentang masa lalu berdasarkan bukti-bukti yang tersedia.
4. Penulisan sejarah, merupakan proses penyusunan fakta-fakta sejarah penulisan sejarah dan berbagai sumber yang telah metodologis, teoretis, dan interpretatif yang digunakan oleh sejarawan.

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan wawancara. Wawancara yang dilaksanakan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan kepada siswa berkebutuhan khusus.¹⁷

1. Menurut hasil penelitian, anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.

¹⁷ L.Ochtriyani, D., & Ginting, R., Proses Pemebelajaran Bahasa Indonesia Siswa Autis di SLB Negeri Batu Bara, *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2024, hlm. 3648-3659.

2. Melalui pendidikan, seluruh potensi anak didik dapat digali dan dikembangkan secara optimal, baik anak didik yang normal maupun berkelainan.
3. Sebagai bahan masukan mengenai fleksibilitas kurikulum dan format pembelajaran yang disusun oleh guru bagi siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi. Selain itu, juga bermanfaat bagi orangtua, sebagai pertimbangan dalam memasukkan anak berkebutuhan khusus ke sekolah dasar inklusi.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yang setiap bab memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. BAB I membahas pendahuluan, rumusan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode, bahan sumber dan sistematika penulisan. BAB II mengkaji tentang dampak peran pendidikan dan keterlibatan masyarakat terhadap kemandirian hidup siswa tunarungu di SLB Wacana Asih Padang. BAB III Peran guru dan meningkatkan prestasi belajar siswa berkebutuhan khusus di SLB Wacana Asih Padang. BAB IV Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perkembangan sarana dan prasarana di SLB Wacana Asih Padang. Penelitian ini ditutup dengan BAB V yang berisi kesimpulan. Dalam kesimpulan dilihat makna penting dari partisipasi